

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam ranah pendidikan, ilmu pengetahuan yang dikuasi menjadikannya sebagai hal terpenting dan tentu harus memerlukan perhatian serta pengembangan. Di Indonesia, kurikulum sekarang tersusun sesuai kebutuhan pembelajaran abad 21. Konsep utama berupa mengubah guru dari memberikan materi berubah ke siswa sebagai pusat belajar. Bukan hanya itu, perubahan cara menyampaikan materi menekankan kepada membentuk empat kemampuan penting untuk siswa (Indarta dkk., 2022). Kemampuan tersebut terdiri dari cara berpikir kritis, komunikasi baik, mau kerjasama, dan menciptakan gagasan. Hal itu supaya siswa bukan hanya menerima materi, namun aktif.

Kurikulum bahasa Indonesia di SMP memiliki rancangan bukan hanya terampil berbahasa, namun membentuk karakteristik dan identitas nasional siswa. Walaupun begitu, majunya teknologi dan perubahan pada abad 21, tentu memiliki tuntutan keterampilan dan keahlian siswa harus bertransformasi. Pembelajaran abad 21 berfokus ke berpikir kritis, kreatif, kolaborasi, dan berkomunikasi (Atmaja & Yuneva, 2025). Dengan kata lain, menganalisis kurikulum bahasa Indonesia di SMP tergolong penting untuk identifikasi sejauh mana kurikulum itu sesuai kebutuhan dan tuntutan.

Terjadi perubahan berupa dampak yang nyata dan signifikan terhadap kegiatan pembelajaran, khususnya pada ranah SMP. Salah satu dampak dalam menyesuaikan yaitu integrasi antara pembelajaran, digitalisasi, dan kearifan lokal. Contoh dari integrasi tersebut berupa mengembangkan bahan ajar (Supiah dkk., 2024). Bahan ajar terdiri dari cetak dan digital, namun keduanya memiliki karakter berbeda. Bahan ajar cetak terdiri dari buku teks, modul, brosur, katalog, lembaran informasi, foto, dan lembar kerja siswa. Sedangkan digital rekaman suara, kaset pita magnetik, pemancar radio, vinil, dan cakram optik.

Bahan ajar digital memiliki banyak jenis bentuk, karakter, dan keberadaannya terbukti mampu meningkatkan minat dan semangat siswa untuk rajin belajar.

Supaya manfaat tersebut berjalan optimal, pengembangan bahan ajar harus dirancang berbagai variasi, penyajian menarik, dan sesuai kebutuhan siswa. Selain itu, seorang guru dalam merancang materi pelajaran, harus mendapatkan dukungan dari sekolah sebagai fasilitator tambahan (Nurmalasari dkk., 2025). Namun sebaliknya, apabila variasi sangat terbatas, hal tersebut menurunkan kualitas dan dinamika kegiatan belajar.

Salah satu bahan ajar digital yang dapat digunakan berupa sastra. Bahan ajar digital sastra sangat dituntut dipergunakan oleh siswa dan guru. Terdapat tiga hal untuk menyusun bahan ajar sastra yang baik, diantaranya yaitu kebutuhan dan kondisi siswa, menganalisis kurikulum, menganalisis kompetensi inti dan kompetensi dasar. Terdapat fakta menarik bahwa jika dilihat dari porsi penyajiannya, materi sastra justru lebih minimalis (Rozak dkk., 2020). Dengan kata lain, penggunaan bahan ajar tersebut terutama konten edukasi teks cerpen tentu sangat perlu dipergunakan.

Selain itu, mapel bahasa Indonesia memberikan tuntutan kepada siswa untuk aktif, baik itu fisik atau sosial supaya paham konsep pembelajaran secara rinci. Diharapkan, kegiatan pembelajaran melibatkan semua siswa untuk aktif melalui komunikasi dan mencari informasi di lingkungan tempat tinggal (Pinem, 2022). Oleh sebab itu, harus ada cara belajar yang mampu meningkatkan siswa sebagai partisipan selama kegiatan pembelajaran berjalan. Salah satu cara yang dapat guru lakukan berupa integrasi antara teks cerpen dengan digitak dan kearifan lokal.

Banyak contoh penelitian relevan seputar bahan ajar cetak maupun digital. Penelitian pertama dengan judul Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran berbasis *Storyboard* untuk Menulis Cerpen pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia karya Nafasya, Jamilah, dan Wahyuni yang diterbitkan pada Jurnal Silampari Bisa terindeks Sinta 4 volume 5 nomor 1 edisi 2022 silam (Nafasya dkk., 2022). Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk kembangkan dan lakukan uji coba kelayakan bahan ajar berbasis *storyboard* pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan materi teks cerpen di kelas IX.

Pendekatan yang dipergunakan berupa *Research and Development* mengadaptasi acuan tujuh tahap Borg & Gall. Ketujuh tahapan tersebut terdiri dari

penelitian awal, merencanakan, mengembangkan luaran, ahli materi dan media, uji awal, evaluasi, dan uji lapangan. Fokus utama pada penelitian tersebut yaitu memberikan hasil suatu produk bahan ajar berbasis *storyboard* yang memiliki sifat efektif. Setelah dilakukan analisis, simpulan pada penelitian tersebut berupa pengembangan produk dikatakan layak karena akumulasi skor 4,37 dan jika diubah ke persentase maka hasilnya 87,45% masuk dalam kualifikasi sangat baik.

Penelitian selanjutnya berjudul Implementasi Pembelajaran Materi Cerita Pendek Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP di Kabupaten Bondowoso karya Adlina, Syahri, dan Widyartono terbit pada Jurnal Onoma dengan indeks Sinta 3 volume 11 nomor 2 edisi 2025 silam. (Adlina dkk., 2025). Beberapa sekolah di kabupaten tersebut menggunakan bahan ajar digital. Ilustrasi bahan ajar digital di beberapa sekolah tersebut diantaranya yaitu salindia, kode batang, dan buku digital. Guru melakukan pengembangan bahan ajar digital terdiri dari tulisan, gambar, suara, video, bahkan animasi.

Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan studi dokumen sebagai arsip. Fokus utama pada penelitian tersebut mengarah ke analisis hasil teks cerpen pada Kurikulum Merdeka. Proses kegiatan dilakukan dibantu oleh lima guru dan 152 siswa kelas VIII dijadikan sebagai kontestan. Seluruh siswa mendapatkan skor 95 yang didapatkan dari parameter kuesioner. Hasil persentase besar memberikan detail aktual bahwa siswa sangat paham seputar teks cerpen secara menyeluruh dan tingkat kejelasan tinggi.

Penelitian lainnya dengan judul Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen dengan Pendekatan Saintifik untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama karya Rupa dan Sumbi terbit pada jurnal Edukatif dengan indeks Sinta 5 volume 3 nomor 6 edisi 2021 silam (Rupa & Sumbi, 2021). Fokus utama penelitian tersebut yaitu kembangkan produk bahan ajar teks cerpen dengan rancaqngan khusus kelas VII pada ranah SMP. Ketika kegiatan pencarian data berlangsung, proses dalam mengembangkan selalu konsisten terintegrasi ke menerapkan pendekatan saintifik sistematis untuk mengatasi masalah di lokasi penelitian.

Model yang digunakan berupa *research and development* mengadaptasi acuan Borg & Gall serta enam tahap Sertoyasari. Enam tahapan tersebut diantaranya pendahuluan dan menganalisis kebutuhan, merencanakan, mengembangkan, uji coba produk dilakukan validator, perbaikan, dan produk akhir. Hasil penelitian tersebut mendapatkan kelayakan dari validator sastra sebesar 94,74% dan menulis kreatif sebesar 96,92% serta rata-rata semuanya berkisar 95,45%. Hasil bahan ajar sangat pantas dijadikan pendukung pembelajaran teks cerpen di ranah SMP. Simpulannya yaitu bahan ajar teks cerpen dengan mempergunakan saintifik sangat efektif sebagai pendukung pembelajaran teks cerpen.

Tiga penelitian relevan di atas telah memberikan kajian seputar materi teks cerpen pada ranah SMP dengan sudut pandang dan fokus berbeda-beda. Penelitian karya Adlina dkk (2025) menitikberatkan ke implementasi belajar teks cerpen pada Kurikulum Merdeka dan memanfaatkan bahan ajar digital di satuan pendidikan, contohnya yaitu salindia, kode batang, dan buku digital. Penelitian tersebut memberikan landasan terhadap penggunaan bahan ajar digital. Tetapi, masih memiliki sifat subjektif dan belum ada produk yang dikembangkan. Selain itu, tidak ada integrasi dengan kearifan lokal dan kemampuan berpikir kritis dalam desain belajar.

Sedangkan karya Nafasya dkk (2022) melakukan pengembangan bahan ajar menulis teks cerpen versi *storyboard* dan fokus aspek visualitas dan kreatif siswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa luaran bahan ajar sangat ampuh menjadi pendukung pembelajaran menulis teks cerpen. Walaupun begitu, pengembangan bahan ajar memiliki sifat umum dan tidak ada kearifan lokal pada pembelajaran. Orientasi pada karya tersebut belum sistematis dalam memberikan pelatihan kemampuan berpikir kritis siswa SMP, contohnya yaitu analisis, evaluasi, dan memberikan kesimpulan.

Selanjutnya karya Rupa dan Sumbi (2021) berfokus ke pengembangan bahan ajar teks cerpen menggunakan pendekatan saintifik. Penelitian tersebut mendapatkan hasil signifikan tentang minat dan kemampuan siswa SMP dalam menulis teks cerpen, bukti meningkatnya tersebut berupa dapat skor tinggi dari validator ahli. Walaupun begitu, pendekatan tersebut belum terkait dalam

mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kearifan lokal. Jika sudah seperti itu, materi teks cerpen belum dimanfaatkan dengan baik sebagai pendukung sastra, budaya, dan kehidupan sehari-hari siswa SMP.

Urgensi penelitian ini didasarkan ke fakta lapangan mengenai belum ada penggunaan bahan ajar digital teks cerpen berbasis kearifan lokal yang berorientasi kemampuan berpikir kritis di ranah SMP. Keterbatasan tersebut terdapat celah dalam penelitian kali ini. Sebab, tiga penelitian relevan di atas belum memberikan bukti seputar kearifan lokal dan kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut semakin mendesak untuk dicarikan solusi, apalagi sekarang IPTEK semakin maju di semua sendi kehidupan, khususnya pendidikan (Maisarah dkk., 2022). Dengan kata lain, integrasi antara bahan ajar digital, kearifan lokal, dan kemampuan berpikir kritis dijadikan celah penelitian.

Dari tiga penelitian relevan di atas, ternyata masih ada kesenjangan atau *research gap*. Makna dari kesenjangan penelitian yaitu kegiatan identifikasi sistematis mengenai perbedaan temuan di penelitian relevan ke hasil aktual pada penelitian terbaru. Konsep kesenjangan tersebut memiliki sifat dinamis dan dapat dimasukkan serta penerapannya ke ranah kehidupan, khususnya pendidikan (Mutmainah dkk., 2022). Dengan kata lain, kesenjangan itu diisi oleh penelitian kali ini yang mana terintegrasi antara bahan ajar digital, kearifan lokal, dan kemampuan berpikir kritis.

Pada ranah penelitian, pasti ada kebaruan. Makna dari kebaruan atau *novelty* yaitu penelitian dapat disebut baik apabila terdapat temuan terbaru sehingga berkontribusi di ranah pendidikan (Wahidah, 2022). Terdapat beberapa manfaat dari kebaruan pada penelitian (Kurniati & Jailani, 2023), diantaranya yaitu peneliti mendapatkan informasi mengenai apa yang akan diteliti; membuktikan bahwa permasalahan penelitian punya hubungan; penelitian menggunakan pendekatan beda; peneliti bisa melakukan evaluasi pendekatan; dan memiliki manfaat supaya peneliti tahu hasil penelitian terdahulu. Kebaruan penelitian ini ada pada pengembangan bahan ajar digital teks cerpen dan diintegrasikan dengan kearifan lokal dengan kemampuan berpikir kritis siswa SMP.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini yaitu.

1. Bagaimana desain bahan ajar digital teks cerpen berbasis kearifan lokal berorientasi kemampuan berpikir kritis untuk siswa SMP?
2. Bagaimana kelayakan bahan ajar digital teks cerpen berbasis kearifan lokal berorientasi kemampuan berpikir kritis untuk siswa SMP?
3. Bagaimana hasil implementasi bahan ajar digital teks cerpen berbasis kearifan lokal berorientasi kemampuan berpikir kritis untuk siswa SMP?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu.

1. Mendesain desain bahan ajar digital teks cerpen berbasis kearifan lokal berorientasi kemampuan berpikir kritis untuk siswa SMP.
2. Mengetahui kelayakan bahan ajar digital teks cerpen berbasis kearifan lokal berorientasi kemampuan berpikir kritis untuk siswa SMP.
3. Memberikan deskripsi tentang hasil implementasi bahan ajar digital teks cerpen berbasis kearifan lokal berorientasi kemampuan berpikir kritis untuk siswa SMP.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu.

1. Berkontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran teks cerpen yang teintegrasi dengan kearifan lokal sebagai bagian dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk memiliki pemikiran yang kritis.
2. Memberikan pilihan bagi guru untuk membuat bahan ajar digital berbasis kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dengan pembelajaran teks cerpen.
3. Mengembangkan pemikiran kritis untuk siswa SMP.